

Banyak Ilmuwan, tapi Miskin Pemikiran

SEKIAN tahun yang lampau kita terkagum-kagum, karena banyaknya orang Korea yang berhasil menyelesaikan pendidikan doktor. Jumlah mereka ribuan, melampaui banyaknya orang Indonesia yang berhasil mencapai predikat serupa.



Emeraldy Chatra
Ketua Jurusan Ilmu
Komunikasi FISIP
Unand

Lantas, apakah setelah itu ada pemikir besar lahir dari Korea? Adakah di antara doktor itu yang pikirannya bergema ke seluruh dunia dan membuat orang punya kesadaran baru?

Tak ada. Justru yang terkenal dan membius warga dunia dikenal dengan nama K-Pop. Mereka itu sekelompok anak muda Korea yang gemar bermusik dan berjingkrak-jingkrak di panggung penuh lampu warna warni.

Memang produk teknologi Korea seperti mobil, televisi, *gadget*, dan aneka barang elektronika berhasil mengimbangi kedigdayaan produk Jepang. Ekonomi rakyat Korea pun bangkit dalam waktu relatif singkat. Semuanya dikaitkan dengan tingginya tingkat pendidikan rakyat Korea, plus ribuan doktor tamatan luar negeri.

Pendidikan yang tinggi dari warganya telah memberi keuntungan ekonomi kepada Korea sebagai negara yang lebih miskin ketimbang Indonesia di tahun 60-an. Dari pengalaman Korea membangun ekonomi kita melihat sisi positif dari banyaknya ilmuwan yang dimiliki sebuah negara.

Korea adalah tipikal negara non-Barat yang berusaha mengungguli Barat. Ia tak banyak bedanya dengan Jepang, China, dan Malaysia. Mereka mencoba menelung Barat melalui dunia pendidikan yang dikoneksikan dengan industri. Sampai pada tingkat tertentu mereka memang tampak berhasil karena ekonomi membaik dan produk mereka bersaing ketat dengan produk industri negara-negara Eropa dan AS. Negara-negara Barat pun lalu melontarkan pujian yang memabukkan.

Tapi, sebenarnya butuh waktu sangat panjang untuk mengungguli Barat. Dominasi Barat bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba. Dominasi itu wujud atas rencana yang sudah disusun ratusan tahun silam. Pemikir-pemikir Barat sangat memahami bagaimana membuat negara-negara

Revolusi teknologi terkini, yang berbasis internet, diciptakan dan dikendalikan oleh Amerika Serikat. Media sosial yang membius dunia seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* juga dikendalikan dari negara yang sama.

non-Barat akhirnya tidak akan pernah lepas dari cengkeraman mereka. Silakan negara-negara non-Barat mencicipi kemajuan industri dan teknologi, tapi kendali tetap di tangan mereka.

Revolusi teknologi terkini, yang berbasis internet, diciptakan dan dikendalikan oleh Amerika Serikat. Media sosial yang membius dunia seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* juga dikendalikan dari negara yang sama. Fenomena Big Data yang menempatkan AS sebagai negara paling banyak menyimpan data dunia tak dapat ditandingi

negara mana pun juga. Data itu membuat supremasinya semakin kokoh.

Gelombang Neo-liberalisme yang kini melanda banyak negara di dunia juga menunjukkan dominasi Barat. Ide yang didukung penguasa banyak negara dan kapitalis global tapi sekaligus sangat dikecam oleh warga dunia lahir dari pikiran Friedrich August von Hayek, seorang ekonom dan filsuf kelahiran Vienna, Austria tahun 1899.

Pendek kata, belum ada tanda-tanda supremasi Barat akan runtuh. Negara-negara yang berusaha menelkung

akhirnya tetap harus berpuas diri jadi *follower* saja, kendati kegiatan riset ilmu pengetahuan dan teknologi mereka terus berjalan. Namun setelah itu mereka menghamba kepada jurnal-jurnal terindeks Scopus kepunyaan Elsevier dari Belanda, Thomson & Reuter milik Kanada, atau Google Scholar milik AS. Lagi-lagi negara Barat.

Bangsa-bangsa Eropa dan AS telah berhasil membuat ilmuwan di luar negara mereka dimabukan oleh riset dan artikel untuk jurnal internasional. Kesibukan melakukan riset, yang sebenarnya sibuk menggunakan instrumen penelitian ciptaan Barat, membuat ilmuwan tidak dapat mengembangkan diri menjadi pemikir besar. Mereka terbelit rutinitas kerja saintifik dan hanya melayani kepentingan negara sendiri.

Sejak ilmuwannya sibuk dengan riset dalam beberapa dekade terakhir peminat filsafat di luar negara-negara Barat semakin kurang. Padahal, filsafat dan pemikiran-pemikiran spekulatif yang kaya ide merupakan sumber dari kedigdayaan sains Barat. Barat punya Hayek yang mengonsepsi cara-cara mengoptimalkan kekuatan kaum kapitalis. Mereka juga punya Habermas, Derrida, Lyotard, Foucault, Rorty, Bourdieu, dan lainnya yang sangat berpengaruh dalam pergeseran dari era modern ke era *post-modern*.

Liciknya Barat, negara-negara yang ilmuwannya telah dibuat asyik dengan riset didorong untuk meninggalkan filsafat. Sementara mereka sendiri tidak pernah meninggalkannya. Dengan demikian, kendali pemikiran di dunia tetap di tangan mereka. (*)